

Representasi Gangguan Berbahasa Autisme pada Tokoh Jati dalam Film *Aku Jati Aku Asperger*: Kajian Psikolinguistik

Marsya Alvia Zahra¹

Angga Trio Sanjaya²

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

¹ marsyaalvia14@gmail.com

² angga.sanjaya@idlitera.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi gangguan berbahasa autisme pada tokoh Jati dalam film *Aku Jati Aku Asperger* (2024) melalui pendekatan psikolinguistik dan pragmatik klinis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami bentuk-bentuk gangguan bahasa yang dialami Jati serta kaitannya dengan aspek kognitif dan sosial penyandang sindrom Asperger. Kajian ini menyoroti bentuk-bentuk gangguan seperti gangguan pemaknaan literal, *echolalia*, ketergantungan pada topik khusus, pemaknaan kaku terhadap jadwal dan aturan, serta kesulitan memahami emosi dan maksud lawan bicara. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat, serta analisis padan pragmatik dalam menginterpretasikan data. Sumber data berupa tuturan verbal tokoh Jati yang dianalisis berdasarkan konteks sosial dan emosional dalam adegan film. Hasil menunjukkan bahwa tokoh Jati menampilkan karakteristik khas sindrom Asperger dalam aspek semantik, pragmatik, dan regulasi emosi. Pendekatan pragmatik klinis dan teori pikiran digunakan untuk menelaah hambatan komunikasi tersebut. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian psikolinguistik dan pragmatik klinis melalui analisis representasi autisme dalam media film, sekaligus mendorong peningkatan empati dan kesadaran sosial terhadap individu dengan tantangan komunikasi.

Kata Kunci: *Asperger, film, gangguan berbahasa, pragmatik klinis, psikolinguistik*

Pendahuluan

Bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, serta mengidentifikasi diri (Chaer, 2015:30). Selain itu, bahasa juga dipandang sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia menyampaikan pemikiran, perasaan, dan gagasan secara efektif (Mailani et al., 2022). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi biasa. Bahasa merupakan refleksi dari pikiran, emosi, serta pengalaman batin manusia yang unik. Melalui bahasa, manusia dapat menyusun gagasan, mengekspresikan diri, serta membentuk relasi sosial dan budaya.

Dalam konteks ilmiah, bahasa dipahami sebagai bagian dari sistem mental yang bekerja secara terintegrasi dengan kognisi. Menurut Cummings (2007), bahasa adalah produk dari fungsi kognitif yang kompleks yang berlangsung di otak dan diproses secara berlapis mulai dari pemahaman hingga produksi ujaran. Di lihat melalui kacamata psikolinguistik, bahasa dipandang sebagai hasil dari rangkaian proses kognitif yang kompleks mulai dari pengaktifan memori dan atensi, pemrosesan fonologi hingga semantik, hingga produksi ujaran yang terjadi secara berlapis dalam otak manusia, sehingga kemampuan seseorang untuk memahami dan menghasilkan bahasa

mencerminkan interaksi sistem mental kognitif-neurologis yang saling terkait. Sejalan dengan hal tersebut, Utami (2023) menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan cabang multidisipliner yang menggabungkan linguistik dan psikologi untuk mengkaji bagaimana bahasa dipahami, diproduksi, dan digunakan oleh manusia dalam proses berpikir dan berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga merefleksikan aktivitas kognitif dan neurologis yang kompleks dalam diri manusia.

Seiring perkembangannya, psikolinguistik tidak lagi berdiri sebagai ilmu yang terpisah dari cabang-cabang keilmuan lainnya. Pemerolehan dan penggunaan bahasa manusia terbukti sangat berkaitan dengan bidang-bidang lain seperti neurologi, filsafat, primatologi, dan genetika. Neurologi berperan penting dalam memahami bahasa karena kemampuan berbahasa bukan hanya ditentukan oleh lingkungan, melainkan merupakan bagian dari struktur neurologis yang telah dimiliki manusia sejak lahir. Tanpa sistem otak dan fungsi-fungsi kompleks yang dimilikinya, manusia tidak akan mampu berbahasa. Filsafat pun memiliki peran historis dalam memperdebatkan hakikat pengetahuan dan bagaimana manusia memperolehnya. Sementara itu, primatologi dan genetika turut mengkaji sejauh mana bahasa merupakan kemampuan khas manusia dan bagaimana faktor genetik berkontribusi terhadap perkembangan bahasa (Dardjowidjojo, 2018).

Sebagai respons terhadap kompleksitas tersebut, psikolinguistik modern semakin menekankan keterkaitan antara sistem bahasa dengan psikologi kognitif, neurologi, serta kondisi sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku berbahasa (Busro, 2016). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap bahasa sebagai gejala mental dan sosial sekaligus, termasuk ketika terjadi penyimpangan atau gangguan dalam proses berbahasa. Dengan menekankan integrasi antara proses otak, pemrosesan kognitif, dan konteks sosial budaya dalam penggunaan bahasa, psikolinguistik menunjukkan dirinya sebagai bidang yang mengisi kekosongan dalam penelitian yang hanya berfokus pada salah satu aspek

Salah satu aspek penting dalam kajian psikolinguistik adalah gangguan berbahasa (*language disorder*), yaitu kondisi ketika seseorang mengalami kesulitan dalam memahami, menghasilkan, atau menggunakan bahasa secara efektif. Gangguan ini dapat bersifat bawaan maupun disebabkan oleh cedera otak atau kondisi neurologis tertentu. Bentuk-bentuknya meliputi keterlambatan bicara, afasia, disleksia, serta gangguan bahasa terkait spektrum autisme, yang masing-masing berdampak pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Sundoro, 2020). Gejala gangguan berbahasa ini juga dapat terlihat dari kesulitan memahami konteks, keterbatasan artikulasi, serta ketidaktepatan dalam memilih kata saat berinteraksi. Pratama (2022) mengatakan, gangguan ini tidak hanya menghambat komunikasi verbal, tetapi juga mencerminkan ketidakteraturan dalam proses berpikir dan pengolahan makna. Selain itu menurut Chaer (2015), gangguan berbahasa secara umum terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu gangguan akibat faktor medis dan gangguan akibat faktor lingkungan sosial. Gangguan medis mencakup kelainan pada organ bicara, gangguan neurologis, serta kondisi seperti afasia motorik, afasia sensorik, disatria, dan mutisme. Sementara itu, gangguan akibat faktor sosial dapat terjadi pada individu yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendukung interaksi bahasa secara alami, seperti anak-anak yang terisolasi dari masyarakat.

Dalam konteks ini, spektrum autisme, khususnya sindrom Asperger, menarik untuk dikaji karena menunjukkan gangguan komunikasi yang khas, terutama pada aspek pragmatik, prosodi, dan pemaknaan sosial. Individu dengan Asperger umumnya tidak mengalami hambatan dalam fonologi atau sintaksis, tetapi lebih pada ketidakmampuan memahami maksud lawan bicara, kesulitan membaca emosi, serta penggunaan bahasa

yang terlalu literal dan tidak sesuai konteks. Rakhmanita (2020) juga menekankan bahwa gangguan berbahasa pada individu dengan autisme cenderung terjadi pada aspek semantik dan pragmatik, yang memengaruhi kemampuan memahami makna tersirat dan penyesuaian terhadap konteks sosial.

Menurut Napitupulu (2023), sindrom Asperger termasuk dalam spektrum autisme, yaitu gangguan perkembangan neurologis yang ditandai dengan perilaku repetitif dan keterbatasan dalam interaksi sosial serta komunikasi. Anak dengan Asperger umumnya memiliki pemahaman struktur bahasa yang baik, namun mengalami hambatan dalam memahami maksud ujaran, konteks sosial, dan ekspresi emosional lawan bicara. Hal ini selaras dengan penjelasan Cummings (2007:391), yang menyatakan bahwa individu autisme mengalami kerusakan serius dalam aspek komunikasi, terutama dalam memahami tuturan tidak langsung, membaca ekspresi lawan bicara, hingga menggunakan bahasa secara simbolik dan pragmatis. Mereka kerap menggunakan *echolalia*, gagal merespons pertanyaan, atau menunjukkan respons literal terhadap ujaran yang seharusnya bersifat implisit. Ulumudin (2020) Echolalia yang dialami oleh autisme adalah gejala mengulang-ulang kalimat atau kata yang pernah didengar sebelumnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian di samping itu, menurut Saifullah (dalam Gumiwang, 2021) makna ujaran adalah penyisipan makna dari sebuah kalimat yang cocok digunakan oleh si penutur terhadap asumsi penutur ketika mengujarkan sebuah kalimat. Adanya kesulitan memahami makna ujaran oleh penyandang sindrom Asperger, dapat memunculkan kemungkinan terpicunya kesalahan dalam pemaknaan ujaran oleh mitra tuturnya, dan sulit memahami ekspresi emosional mitra tutur. Lebih lanjut lagi, dalam berkomunikasi kesulitan penyandang *Asperger Syndrom* adalah mengalihkan topik pembicaraan selain yang terkait dengan minatnya. Dia cenderung memulai pembicaraan tentang hal yang diminatinya (Indah, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa, penyandang sindrom Asperger memiliki ketergantungan terhadap topik khusus ketika berkomunikasi, dan memungkinkan penyandang sindrom Asperger kesulitan untuk menerima perubahan pemaknaan terhadap suatu hal yang tidak sesuai dengan rencana atau hal yang diminatinya.

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan ketika direpresentasikan melalui media populer seperti film. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan refleksi sosial. Dalam film *Aku Jati Aku Asperger* (2024), tokoh utama Jati digambarkan sebagai remaja dengan sindrom Asperger yang mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi sosial akibat keterbatasan memahami konteks dan ekspresi emosional. Meskipun ia memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, Jati sering kali gagal menangkap maksud pembicaraan, tidak responsif terhadap emosi lawan bicara, serta terjebak dalam monolog literal. Hal ini mengindikasikan adanya gangguan pragmatik, yang dalam psikolinguistik dipahami sebagai kegagalan menyesuaikan tuturan dengan konteks komunikasi.

Untuk mengkaji kasus Jati, digunakan pendekatan pragmatik klinis, yaitu pendekatan dalam psikolinguistik yang meneliti penggunaan bahasa oleh individu dengan gangguan neurologis atau perkembangan dalam konteks sosial. Pendekatan ini dianggap relevan karena tidak hanya mengamati bentuk tuturan, tetapi juga memperhatikan fungsi komunikatif dan sosial bahasa yang digunakan. Craig (1991) dan Cummings (2007), menjelaskan bahwa pragmatik klinis adalah studi tentang cara penggunaan bahasa seseorang dalam berkomunikasi yang mengalami kekacauan pragmatik, yang berkaitan dengan faktor kognitif dan linguistik (Yani, 2017). Dalam konteks ini, pendekatan pragmatik klinis memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap hambatan komunikasi yang dialami individu seperti Jati. Kesulitan dalam pemahaman mental orang

lain oleh anak dengan autisme sering dijelaskan sebagai kegagalan pada teori pikiran (*theory of mind*). Mereka mungkin gagal mengenali bahwa orang lain memiliki keyakinan, hasrat, atau niat yang berbeda dari milik mereka sendiri (Cummings, 2007:394).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tema serupa. Penelitian dan Pengabdian Sastra (2023) dalam artikelnya *Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa pada Anak Autisme* menyimpulkan bahwa gangguan bahasa pada anak autisme berkaitan erat dengan lemahnya sistem neuromuskular dalam produksi bahasa. Akan tetapi, kajian tersebut belum secara spesifik membedakan karakteristik Asperger dari autisme klasik, apalagi dalam konteks penggunaan bahasa dalam media film. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang menyoroti kekhususan gangguan pragmatik pada individu Asperger secara lebih mendalam.

Sementara itu, Napitupulu (2023) dalam artikelnya *Kemampuan Berbahasa Anak dengan Sindrom Asperger* menjelaskan bahwa anak dengan Asperger umumnya memiliki kompetensi tinggi dalam aspek fonologi dan sintaksis, tetapi lemah dalam aspek pragmatik dan semantik yang bergantung pada konteks sosial. Namun, kajian tersebut masih terbatas pada lingkungan pendidikan formal dan belum mengulas representasi individu Asperger dalam media populer. Padahal, representasi dalam media seperti film penting untuk memahami sejauh mana masyarakat mengenali ciri-ciri gangguan berbahasa autisme. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis representasi gangguan berbahasa dalam film seperti pada tokoh Jati dalam film *Aku Jati Aku Asperger* (2024), melalui pendekatan psikolinguistik dan pragmatik klinis.

Di sisi lain, Khoiriyah (2023) dalam artikelnya yaitu, *Hambatan Komunikasi Tokoh Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Film Dancing in The Rain* mengkaji hambatan komunikasi tokoh Banyu, dan menunjukkan bagaimana kesulitan menyusun serta memahami percakapan. Kajian tersebut mengarah pada indikasi gangguan pragmatik, namun belum secara eksplisit menggunakan pendekatan pragmatik klinis dan belum memfokuskan kajian pada representasi sindrom Asperger secara spesifik dalam media fiksi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memperluas cakupan kajian terdahulu dengan memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk gangguan komunikasi yang lebih khas pada tokoh dengan sindrom Asperger.

Melihat keterbatasan dari ketiga kajian tersebut, masih terdapat celah penelitian yang belum tergarap secara mendalam, khususnya terkait representasi gangguan komunikasi tokoh asperger melalui pendekatan pragmatik klinis dalam media film. Artikel ini ditulis untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengangkat film *Aku Jati Aku Asperger* (2024) sebagai objek kajian. Film ini menyajikan gambaran kompleks tentang penggunaan bahasa oleh individu dengan gangguan pragmatik, namun belum banyak diteliti secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan nilai kebaruan melalui analisis tokoh asperger dalam film menggunakan pendekatan psikolinguistik dan pragmatik klinis, guna memahami lebih dalam bagaimana hambatan bahasa memengaruhi interaksi sosialnya.

Secara teoretis, psikolinguistik sebagaimana yang dijelaskan oleh Dardjowidjojo (2018) berupaya menjelaskan bagaimana bahasa dihasilkan, dipahami, dan disimpan dalam sistem mental manusia. Ia menekankan bahwa bahasa tidak hanya produk sosial, tetapi juga merupakan hasil kerja sistem kognitif yang kompleks di otak. Proses memahami dan menghasilkan bahasa melibatkan berbagai tahapan mental seperti pengenalan ujaran, pemrosesan makna, dan perencanaan sintaksis. Oleh karena itu, gangguan pada salah satu tahapan tersebut akan berdampak langsung pada kemampuan berbahasa seseorang. Dalam konteks autisme atau sindrom Asperger, hambatan

komunikasi dapat muncul akibat perbedaan cara otak memproses informasi linguistik dan sosial secara bersamaan.

Lebih jauh lagi, teori psikolinguistik menempatkan bahasa sebagai jembatan antara pikiran dan perilaku sosial. Dardjowidjojo (2018) menegaskan bahwa studi psikolinguistik tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada fungsi psikologis di baliknya, termasuk motivasi, perhatian, dan pemaknaan kontekstual. Hal ini menjadikan pendekatan psikolinguistik penting dalam memahami gangguan komunikasi yang dialami individu dengan autisme, sebab gangguan tersebut sering kali bukan karena kekurangan kosakata atau tata bahasa, tetapi karena perbedaan dalam cara otak menafsirkan makna dan niat dalam percakapan.

Sementara itu, pendekatan pragmatik klinis sebagaimana yang diuraikan oleh Cummings (2007) menitikberatkan pada hubungan antara bahasa, konteks, dan fungsi komunikasi sosial. Cummings menegaskan bahwa studi pragmatik klinis memandang gangguan bahasa bukan semata-mata kegagalan linguistik, melainkan kegagalan dalam menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Dalam kerangka ini, bahasa dipahami sebagai tindakan sosial (*social act*), sehingga kemampuan memahami maksud lawan bicara, menyusun respons yang sesuai, dan mengatur interaksi menjadi aspek penting dalam komunikasi normal. Ketika fungsi-fungsi ini terganggu, seperti pada individu dengan sindrom Asperger, muncul bentuk komunikasi yang literal, berulang, dan tidak responsif terhadap emosi lawan bicara. Pendekatan ini juga relevan karena memungkinkan analisis terhadap konteks penggunaan bahasa yang sebenarnya. Cummings (2007) menyebut bahwa dalam pragmatik klinis, konteks memiliki peran krusial dalam menentukan makna dan fungsi ujaran. Dengan demikian, analisis terhadap tuturan Jati dalam film tidak hanya dilakukan berdasarkan bentuk linguistiknya, tetapi juga dengan memperhatikan situasi sosial, relasi antarpener, serta kondisi emosional yang menyertai tuturan tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami secara utuh mengapa tokoh Jati menampilkan pola bahasa yang berbeda dari penutur neurotipikal.

Selain dua teori utama tersebut, kajian ini juga mengacu pada konsep *theory of mind*, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami bahwa individu lain memiliki pikiran, kepercayaan, dan perasaan yang berbeda dari dirinya sendiri. Cummings (2007) menjelaskan bahwa gangguan pada *theory of mind* merupakan penyebab utama kesulitan pragmatik pada individu autistik. Mereka sering gagal memahami implikatur, maksud tersirat, atau humor, karena tidak dapat mengaitkan bahasa dengan keadaan mental lawan bicara. Dalam film *Aku Jati Aku Asperger*, kegagalan Jati dalam memahami emosi dan niat orang lain dapat dijelaskan melalui perspektif ini. Oleh sebab itu, penerapan teori ini sangat relevan untuk menghubungkan tuturan jati dengan konteks psikologis dan sosialnya.

Dengan demikian, teori psikolinguistik dan pragmatik klinis digunakan secara bersamaan dalam penelitian ini. Psikolinguistik memberikan kerangka pemahaman tentang proses mental dan kognitif yang mendasari produksi bahasa, sedangkan pragmatik klinis menjelaskan bagaimana hasil dari proses tersebut berfungsi atau gagal berfungsi dalam komunikasi sosial yang nyata. Gabungan keduanya memungkinkan analisis yang tidak hanya menjelaskan “bagaimana” gangguan itu muncul, tetapi juga “mengapa” gangguan tersebut berdampak pada cara individu berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan landasan teoretis ini, penelitian dapat mengkaji representasi gangguan berbahasa Jati secara menyeluruh, baik dari sisi struktur linguistik, mekanisme kognitif, maupun makna sosial-emosional dalam komunikasi.

Secara terstruktur, penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk-bentuk gangguan pragmatik yang muncul dalam tuturan Jati, mengaitkan hambatan tersebut dengan

kondisi sosial dan emosionalnya dalam film, serta menerapkan pendekatan pragmatik klinis untuk memahami secara mendalam hambatan komunikasi yang dialaminya khususnya pada aspek pemaknaan literal, *echolalia*, ketergantungan pada topik khusus, pemaknaan kaku terhadap jadwal dan aturan, serta kesulitan memahami emosi dan maksud lawan bicara.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai gangguan berbahasa dari sudut pandang psikolinguistik melalui studi kasus tokoh fiksi, serta untuk mengedukasi masyarakat agar lebih empatik dan inklusif terhadap individu dengan tantangan komunikasi. Manfaat dari kajian ini tidak hanya bersifat teoritis bagi pengembangan ilmu psikolinguistik, tetapi juga praktis dalam ranah pendidikan, terapi wicara, dan media.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori psikolinguistik dan pragmatik klinis. Pendekatan kualitatif berorientasi pada pemahaman makna, konteks, dan gejala secara alami, dan sangat tepat diterapkan pada fenomena kebahasaan yang kompleks serta tidak dapat diukur secara kuantitatif (Sugiyono, 2022). Moleong (2017) menekankan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas sosial dari sudut pandang subjek, bukan sekadar berdasarkan statistik. Di samping itu, metode deskriptif bertujuan menggambarkan gejala, peristiwa, dan kejadian secara sistematis dan faktual (Soendari, 2012). Pendekatan ini bersifat interpretatif karena fokus utamanya adalah pada pemaknaan tuturan secara kontekstual dalam interaksi sosial dan emosional tokoh. Data dianalisis dengan memahami makna yang terkandung dalam dialog film, bukan hanya dari bentuk lahirnya saja. Pendekatan ini menekankan proses penafsiran makna yang muncul dalam situasi tertentu dan dipengaruhi oleh konteks sosial yang kompleks (Soendari, 2012).

Sumber data utama adalah tuturan verbal yang peneliti sajikan dalam bentuk transkrip tulisan pada tokoh Jati yang diambil dari dialog atau monolog dalam film *Aku Jati Aku Asperger* (2024). Film ini disutradarai oleh Fajar Bustomi dan dibintangi oleh Jefri Nichol, yang berperan sebagai Jati. Film tersebut dirilis secara resmi pada tahun 2024 dan diproduksi oleh *Falcon Pictures* dengan genre drama psikologis yang mengangkat isu autisme dan penerimaan sosial. Pemilihan film ini sebagai sumber data didasarkan pada alasan akademik dan tematik. Secara akademik, film ini memberikan representasi yang kuat terhadap fenomena gangguan berbahasa dalam konteks komunikasi sosial, sesuai dengan fokus kajian psikolinguistik dan pragmatik klinis. Secara tematik, film ini menggambarkan karakter utama dengan sindrom Asperger secara mendalam melalui tuturan verbal, ekspresi emosional, dan interaksi sosialnya. Hal tersebut menjadikan film ini sumber data yang kaya dan relevan untuk menganalisis bentuk-bentuk gangguan berbahasa yang muncul secara natural dalam konteks komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, film ini dipilih karena mampu memberikan gambaran nyata tentang bagaimana individu dengan autisme berinteraksi dalam situasi sosial yang kompleks, yang selaras dengan tujuan penelitian.

Data dikumpulkan dengan metode simak, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (2015), yang memungkinkan peneliti mengamati dan mencatat penggunaan bahasa secara objektif. Teknik yang digunakan dalam metode ini meliputi teknik sadap, yaitu merekam dan menyimak film secara berulang, serta teknik catat untuk mentranskripsikan data secara tertulis. Karena peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek, teknik yang digunakan adalah simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu teknik

menyimak tanpa partisipasi langsung dalam interaksi (Sudaryanto, 2015:203-204). Analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatik, yaitu metode yang menggunakan mitra wicara sebagai alat penentunya (Sudaryanto, 2015:18). Teknik dasarnya adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), yaitu memilah unsur-unsur dalam tuturan seperti referen, organ wicara, atau konteks sosial untuk menentukan fungsi dan makna komunikatif (Sudaryanto, 2015:25-27).

Selanjutnya diterapkan teknik lanjutan Hubung Banding (HB), yang mencakup tiga tahap:

1. Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS), yaitu untuk mencocokkan tuturan Jati dengan ciri umum gangguan pragmatik, seperti *echolalia* dan tuturan repetitif (Sudaryanto, 2015:31).
2. Teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB), yakni untuk membedakan tuturan yang menyimpang dari norma komunikasi biasa, seperti tanggapan yang tidak relevan atau penggunaan bahasa yang tidak sesuai konteks (Sudaryanto, 2015:31-32).
3. Teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP), yaitu untuk menyimpulkan pola komunikasi Jati dengan menarik benang merah dari berbagai data yang ditemukan (Sudaryanto, 2015:32).

Melalui teknik-teknik tersebut, peneliti mampu mengidentifikasi bentuk gangguan pragmatik yang dialami tokoh Jati, seperti kegagalan memahami konteks, penggunaan bahasa literal, *echolalia*, serta kesulitan merespons dan membaca maksud mitra tutur. Setiap kutipan ditampilkan apa adanya, lalu dianalisis berdasarkan konteks adegan, menggunakan perspektif psikolinguistik dan pragmatik klinis.

Hasil

Berdasarkan hasil observasi terhadap tuturan tokoh Jati dalam film *Aku Jati Aku Asperger* (2024), diperoleh sepuluh data tuturan yang menunjukkan adanya indikasi gangguan berbahasa autisme, khususnya sindrom Asperger. Peneliti menemukan data-data yang berkaitan dengan gangguan berbahasa yang dialami oleh penyandang sindrom Asperger yakni gangguan pemaknaan literal, *echolalia*, ketergantungan pada topik khusus, pemaknaan kaku terhadap jadwal dan aturan, serta kesulitan memahami emosi dan maksud lawan bicara. Adapun data-data tersebut ditunjukkan pada nomor data yang ditemukan berdasarkan pendekatan psikolinguistik dan pragmatik klinis sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Gangguan Berbahasa pada Tokoh Jati

Kategori Gangguan Berbahasa	Nomor Data
Gangguan Pemaknaan Literal	(1), (8)
<i>Echolalia</i>	(2), (10)
Ketergantungan Tema Khusus	(3), (9)
Pemaknaan Kaku terhadap Jadwal dan Aturan	(4), (5)
Kesulitan Membaca Emosi dan Intensi Lawan Bicara	(6), (7)

Kelima kategori tersebut memperlihatkan pola komunikasi yang konsisten dengan karakteristik individu penyandang sindrom Asperger sebagaimana dijelaskan dalam teori psikolinguistik dan pragmatik klinis.

Pertama, gangguan pemaknaan literal tampak ketika Jati menafsirkan ujaran secara harfiah tanpa memperhitungkan konteks sosial maupun maksud tersirat penutur lain. Pola ini menunjukkan adanya hambatan pada aspek semantik dan pragmatik, yang terlihat pada data (1) dan (8). Kedua, bentuk *echolalia* atau pengulangan ujaran muncul saat Jati menghadapi tekanan emosional, ditunjukkan dengan pengulangan kata atau

kalimat tanpa fungsi komunikatif. Fenomena ini tampak pada data (2) dan (10). Ketiga, ketergantungan pada tema khusus terlihat dari kecenderungan Jati untuk terus berbicara mengenai topik yang diminatinya, terutama seputar perkeretaapian, seperti terlihat pada data (3) dan (9). Keempat, pemaknaan kaku terhadap jadwal dan aturan menunjukkan kecenderungan Jati memahami aturan sosial secara mutlak tanpa menyesuaikan dengan situasi yang berubah, sebagaimana tampak pada data (4) dan (5). Kelima, kesulitan memahami emosi dan maksud lawan bicara tercermin dari ketidakmampuan Jati mengenali ekspresi atau perasaan orang lain, sehingga sering memberikan respons yang tidak sesuai konteks, sebagaimana terdapat pada data (6) dan (7).

Kategori-kategori di atas menunjukkan bahwa tokoh Jati mengalami gangguan berbahasa yang kompleks dan saling berkaitan, khususnya pada aspek semantik, pragmatik, dan regulasi emosi. Bentuk-bentuk gangguan tersebut akan dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan berikut sesuai dengan *theory of mind* menurut Cummings (2007) untuk menjelaskan hubungan antara gejala yang muncul dan konteks sosial dalam film, serta keterkaitannya dengan teori psikolinguistik dan pendekatan pragmatik klinis.

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bagian hasil, bagian ini akan membahas secara mendalam bentuk dan karakteristik gangguan berbahasa yang dialami oleh tokoh Jati dalam film *Aku Jati Aku Asperger* (2024). Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori psikolinguistik, pendekatan pragmatik klinis, serta teori pikiran (*theory of mind*), guna menelusuri hambatan komunikasi dan kegagalan pragmatik yang dialami oleh tokoh.

Gangguan Pemaknaan Literal

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan gangguan berbahasa yang mencerminkan pemaknaan literal terhadap ujaran, seperti yang tampak dalam dialog berikut:

Data (1/AJAS)

Jenar: "Halo, aku Jenar! Panggilnya Jenar aja enggak usah pakai "Mbak"."

Jati: "Aku Jati. Panggilannya Jati. Aku Asperger. Jangan pakai "Mbak"."

Data (8/AJAS)

Jenar: "Selamat datang, Jati! Anggap aja rumah sendiri."

Jati: "Tidak bisa. Ini bukan rumahku dan rumahku tidak seperti ini."

Tuturan pada data (1) dan (8) memperlihatkan kecenderungan Jati menafsirkan ujaran secara harfiah dan tanpa mempertimbangkan makna kontekstual. Ia gagal mengenali maksud sosial dari ungkapan sapaan dan metafora sederhana seperti "anggap rumah sendiri." Dalam kajian psikolinguistik, hal ini mencerminkan hambatan pada proses pemetaan makna dalam sistem semantik otak, sebagaimana dijelaskan oleh Dardjowidjojo (2018) bahwa gangguan pemahaman makna sering disebabkan oleh perbedaan cara otak memproses informasi linguistik dan sosial secara bersamaan.

Dari perspektif pragmatik klinis, perilaku Jati menunjukkan kegagalan fungsi bahasa dalam konteks sosial, yaitu ketidakmampuan menggunakan bahasa untuk menyesuaikan diri dengan norma interaksi (Cummings, 2007). Ungkapan sosial yang bersifat metaforis atau idiomatik tidak direspon sesuai maksud komunikatifnya, menandakan adanya gangguan pada fungsi komunikasi sosial. Sementara itu, berdasarkan *theory of mind*, Jati tampak tidak mampu memahami sudut pandang lawan bicara atau membayangkan maksud sosial dari tuturan yang didengarnya. Ia hanya memahami makna literal tanpa mempertimbangkan niat komunikatif penutur lain (Napitupulu, 2023).

Echolalia

Bentuk gangguan lain yang muncul adalah kecenderungan mengulang ujaran secara terus-menerus atau *echolalia*, terutama saat tokoh berada dalam tekanan emosional. Seperti yang tampak pada dialog berikut:

Data (2/AJAS)

Jati: "Darurat! Darurat!"

Data (10/AJAS)

Jati: "Mas Daru, Jenar, pasangan kencan." (mengulang terus kalimat yang sama, berakhir menggigit lengannya lagi)

Daru: "Dek. Dengar dulu. Teman itu enggak apa-apa. Jati! Jati! Gubeng, Wonokromo, Sepanjang.... Dek!"

(Jati tidak terkontrol. Daru berusaha menenangkan Jati dengan menyebutkan nama-nama stasiun. Tapi tidak berhasil. Jati lari pergi meninggalkan Daru).

Tuturan dalam data (2) dan (10) memperlihatkan bentuk *echolalia* yang tidak sesuai konteks komunikasi. Pengulangan ujaran "Darurat!" maupun "Mas Daru, Jenar, pasangan kencan" menunjukkan gangguan pada aspek fungsi pragmatik, di mana tuturan kehilangan tujuan komunikatifnya dan berubah menjadi respons otomatis terhadap tekanan emosional. Menurut Pratama (2022), bentuk seperti ini menandakan adanya ketidaksesuaian antara pemrosesan makna (aspek semantik) dan respons verbal (aspek produksi ujaran) dalam situasi emosional. Dari sudut pandang psikolinguistik, fenomena ini menunjukkan gangguan pada mekanisme pengendalian produksi bahasa di otak, di mana ujaran dihasilkan tanpa proses seleksi makna yang utuh (Dardjowidjojo, 2018).

Dalam perspektif pragmatik klinis, perilaku verbal tersebut menandakan disfungsi sosial bahasa, karena Jati gagal menyesuaikan bentuk tuturan dengan konteks interaksi (Cummings, 2007). Sementara itu, dilihat melalui *theory of mind*, Jati tidak mampu mengaitkan ujaran dengan niat komunikatif lawan bicara, sehingga pengulangan menjadi bentuk ekspresi diri yang bersifat kompulsif. Dengan demikian, aspek yang dianalisis dalam kasus *echolalia* ini mencakup fungsi pragmatik, pemrosesan semantik, serta hubungan antara emosi dan produksi bahasa, yang keseluruhannya menggambarkan keterkaitan antara aspek linguistik dan kognitif pada penyandang sindrom Asperger.

Ketergantungan Tema Khusus

Bentuk gangguan lain yang tampak adalah ketergantungan komunikasi pada tema atau minat khusus yang bersifat terbatas. Seperti yang ada dalam dialog berikut:

Data (3/AJAS)

"Daru: Asisten masinis Konsol Dua, mengaktifkan PC (Priority Call). Panggilan kepada Jati."

Jati: "Sinyal ditolak. Konsol Satu dalam keadaan emergency! emergency! emergency!"

Daru: "Pesan diterima dengan baik..."

Daru: (menirukan suara bel pemberitahuan kereta api) "ting tong teng tong! Kereta Api Doho akan segera diberangkatkan menuju stasiun akhir Blitar dengan pemberhentian Stasiun Gubeng Surabaya, Wonokromo, Sepanjang, Boharan, Mojo..."

Jati: "Mas Daru salah. Krian-nya mana, Mas? Krian?"

Daru: "Oke. Maaf, ya. Kita ulang. Wonokromo, Sepanjang, Boharan..."

Jati: "Krian, Pare, Mojokerto, Curahmalang, Sumobito, Peterongan, Jombang, Sembung, Kertosono, Papar, Kediri, Ngadiluwih."

Data (9/AJAS)

Jati: "Masinis menyampaikan maaf atas keterlambatan Kereta Jati..."

Daru: "Kamu kalau pulang telat kan bisa ngabarin."

Jati: "Keterlambatan empat jam 53 menit. Jati akan membersihkan kamar mandi dua hari berturut-turut. Pemberitahuan. Ada pengaturan jadwal baru. Mas Daru akan bertemu Jenar. Gandengan baru kereta Daru."

Daru: "Mas Daru gak akan ketemu Jenar besok. Awas!"

Jati: "Tentu bisa! Tidak ada yang tidak bisa. Semua sudah sesuai jadwal, tapi..."

Daru: "Heh! Denger gak sih? Mas Daru gak mau! Mas Daru gak mau ketemu dia. Ngerti, gak, kamu?"

Jati: "Mas Daru marah. Berarti Mas Daru marah. Mas Daru yang tidak marah akan menanyakan apakah penjelasannya bagus."

Daru: "Iya! Mas Daru marah! Orang-orang di sini gak ada yang tahu kamu Asperger! Mereka tuh tahunya kamu gila!"

Jati: "Jangan pergi, jangan pergi. Mas Daru jangan marah. Mas daru. Mas Daru ke mana? Mas Daru jangan marah! Mas Daru jangan tinggalkan... Mas Daru..."

Jati menunjukkan ketertarikan ekstrem terhadap tema kereta api, yang menjadi satu-satunya jalur komunikasi yang membuatnya merasa aman, seperti pada data (3) dan (9). Ketika Jati mengalami stres atau konflik, ia kembali pada skrip atau istilah dalam dunia perkeretaapian. Menurut Indah (2017), penyandang sindrom Asperger mengalami kesulitan mengalihkan topik pembicaraan selain yang terkait dengan minatnya, dan cenderung memulai atau mempertahankan percakapan hanya pada topik yang ia kuasai. Kondisi ini memperlihatkan keterbatasan fleksibilitas dalam komunikasi sosial.

Secara psikolinguistik, fenomena ini termasuk gangguan pragmatik yang membatasi fleksibilitas dalam berinteraksi (Busro, 2016). Pendekatan *theory of mind* menunjukkan bahwa Jati sulit menangkap maksud Daru yang ingin menenangkannya dengan cara lain, karena ia terfokus pada topik yang ia kuasai saja. Dengan demikian, bentuk gangguan ini memperlihatkan disfungsi dalam pemrosesan pragmatik dan fleksibilitas kognitif, di mana bahasa tidak lagi berfungsi sebagai alat komunikasi dua arah, melainkan sebagai sarana untuk mempertahankan rasa aman melalui topik yang sudah terinternalisasi.

Pemaknaan Kaku terhadap Jadwal dan Aturan

Selain ketertarikan pada tema tertentu, Jati juga menunjukkan pola komunikasi yang kaku terhadap jadwal dan aturan yang sudah ia tetapkan sendiri. Seperti yang terlihat dalam dialog berikut:

Data (4/AJAS)

Jati: "Gemblongnya gak ada. Gak ada gemblongnya. Kenapa gak ada gemblongnya? Seharusnya sudah ada gemblong di sini."

Jati: "Mbak Kiara sudah empat kali tidak mencuci piring. Bulan tiga, tanggal 16 dan 18, dan bulan lima, tanggal 9 dan 29. Dua kali tidak belanja. Bulan tiga, tanggal 14, dan bulan empat tanggal 31."

Data (5/AJAS)

Daru: "Dek, malam ini kita makan spageti, ya. Besok malam, baru kita makan kwetiau, Oke?"

Jati: "Rabu malam, kwetiau goreng, sawi hijau, telur orek, dan irisan sosis."

Pada data (4) dan (5), Jati tampak kesulitan menerima perubahan jadwal yang tidak sesuai dengan sistem yang sudah ia buat sendiri. Ia menolak fleksibilitas dalam rutinitas dan merasa terganggu ketika sesuatu tidak berjalan persis seperti yang ia rencanakan. Pola ini menunjukkan kekakuan kognitif dan linguistik dalam menafsirkan makna perubahan sosial sehari-hari. Menurut Chaer (2015), fenomena ini termasuk gangguan

semantik dan pragmatik, karena Jati gagal menyesuaikan makna ujaran dengan konteks sosial di sekitarnya. Cummings (2007) juga menjelaskan bahwa anak dengan autisme sering kesulitan memahami maksud, dan perubahan yang terjadi dalam percakapan.

Temuan ini selaras dengan penelitian Indah (2017) yang menyebutkan bahwa penyandang sindrom Asperger tidak hanya memiliki ketergantungan pada topik khusus, tetapi juga kesulitan menerima perubahan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana atau minatnya. Hasil ini juga memperkuat pandangan Napitupulu (2023) bahwa kekakuan perilaku linguistik individu dengan Asperger berkaitan dengan keterbatasan pada aspek pragmatik dan fleksibilitas sosial. Dengan begitu, data ini memperlihatkan bahwa pemaknaan kaku terhadap jadwal dan aturan pada tokoh Jati mencerminkan hambatan dalam *theory of mind*, yaitu ketidakmampuan untuk memahami bahwa orang lain mungkin memiliki pandangan, perasaan, dan niat yang berbeda dari dirinya.

Kesulitan Membaca Emosi dan Intensi Lawan Bicara

Selain sulit menerima perubahan, Jati juga menunjukkan hambatan dalam memahami perasaan dan maksud orang lain saat berkomunikasi. Seperti yang terlihat pada dialog berikut:

Data (6/AJAS)

Jati: *"Piring tidak dicuci. Semua bakteri sudah menyebar. Mbak Kiara seharusnya mencuci piring dari dua jam lalu."*

Daru: *"Nih, bolu kukus. Tadi Mas Daru beli."*

Jati: *"Itu untuk sarapan. Tidak berlaku. Pemberitahuan. 45 menit lagi keberangkatan ke Eling Bening."*

Daru: *"Dek, hari ini kita gak usah treking, ya. Kerjaan Mas Daru banyak banget."*

Jati: *"Mas Daru bilang, manusia harus dekat dengan alam. Kita harus olahraga, agat jantung sehat, dan gak terkena diabetes seperti Bapak."*

Daru: *"Satu episode, deh. Satu episode lagi. Paling 30 menit."*

Jati: *"Kereta Jati tidak berhenti lama."*

Jati masuk ke dapur, melihat kulkas tidak ada isi, wastafel penuh dengan piring kotor. Dia merasa tidak nyaman.

Jati: *"Kacau! Kacau, Mas Daru! Darurat! Darurat! Tidak sesuai jadwal! Penumpang Kiara tidak bisa ditoleransi. Piring tidak dicuci Mbak Kiara, belanja tidak dilakukan Mbak Kiara."*

Daru: *"Denger! Kiara itu udah balik ke rumahnya! Dia gak akan ke sini lagi! Ngerti gak, kamu?"*

Jati: *"Koreksi. Kata Mas Daru rumah ini juga rumah Mbak Kiara."*

Daru: *"Udah enggak lagi..."*

Data (7/AJAS)

Jati: *"Hai, Aku Jati. Aku Asperger."*

Jati: *"Aku mencari Mbak Kiara."*

Kiara: *"Iya, aku sendiri."*

Jati: *"Buncis (kucing mereka) lapar dan piring belum dicuci."*

Kiara: *"Itukan udah bukan tugas aku."*

Jati: *"Tapi Buncis lapar dan Mbak Kiara sudah telat 29 jam untuk mencuci piring. Dan telat 8,5 jam untuk memasak sarapan. Sekarang 30 menit keterlambatan treking."*

Kiara: *"Jati, sebaiknya kamu coret nama aku dari jadwal kamu. Kamu ngerti gak, sih? Aku sama Daru udah putus."*

Jati: *"Kata Mas Daru, semua yang putus bisa disambung. Jati jelaskan sekali lagi, ya. Buncis lapar, piring belum dicuci. Wangi parfum melati Mbak Kiara buat rumah seperti kuburan."*

Mbak Kiara manja. Dan rambut yang tidak pernah rapi, bisa jadi kemungkinan warung sepi. Dan sayur asem tidak boleh manis."

Kiara: "Ini apaan sih maksudnya?"

(Kiara menutup pintu lalu teriak, menyuruh Jati untuk tidak boleh datang lagi ke rumah dia dan menyuruh Jati untuk mencari pacar baru untuk Daru)

Dalam data (6) dan (7), Jati tidak menangkap perubahan perasaan atau maksud dari Daru dan Kiara. Ia tetap berbicara berdasarkan pikirannya sendiri dan mengabaikan petunjuk verbal maupun emosi yang ditunjukkan oleh lawan bicara. Ketika Kiara sudah tidak tinggal di rumah, Jati tetap menuntut tanggung jawabnya. Saat Kiara menyampaikan bahwa hubungannya dengan Daru sudah berakhir, Jati tetap membahas jadwal dan tugas Kiara seolah tidak ada yang berubah.

Menurut Cummings (2007:394), gejala seperti ini merupakan bentuk kegagalan *theory of mind*, yaitu ketidakmampuan memahami bahwa orang lain memiliki pikiran, keyakinan dan perasaan yang berbeda. Dalam pragmatik klinis, hal ini mencerminkan gangguan dalam penggunaan bahasa untuk berinteraksi secara sosial dan emosional. Dari sudut pandang psikolinguistik, perilaku Jati ini menandakan gangguan pada proses kognitif dalam menafsirkan makna ujaran dan intensi komunikatif lawan bicara (Dardjowidjojo, 2018). Artinya, Jati mampu memproduksi bahasa secara struktur, tetapi gagal memahami makna sosial di balik tuturan. Temuan ini juga memperkuat pandangan Rakhmanita (2020) bahwa gangguan berbahasa pada individu autistik terjadi pada aspek semantik dan pragmatik, sehingga menyebabkan kesulitan memahami makna tersirat dan situasi komunikasi yang kompleks. Dengan demikian, kesulitan Jati membaca emosi dan intensi lawan bicara tidak hanya menunjukkan kelemahan pada fungsi sosial bahasa, tetapi juga memperlihatkan gangguan pada mekanisme mental yang menghubungkan bahasa, pikiran, dan emosi.

Berdasarkan hasil analisis, gangguan berbahasa pada tokoh Jati mencakup pemaknaan literal, *echolalia*, ketergantungan tema khusus, kekakuan terhadap jadwal, serta kesulitan memahami emosi dan intensi lawan bicara. Gejala-gejala tersebut sesuai dengan karakteristik gangguan semantik dan pragmatik dalam spektrum autisme, khususnya sindrom Asperger. Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan psikolinguistik dan pragmatik klinis dalam memahami hambatan komunikasi pada individu dengan autisme dalam representasi media.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan tokoh Jati dalam film *Aku Jati Aku Asperger* (2024), dapat disimpulkan bahwa gangguan berbahasa yang ditampilkan mencerminkan karakteristik sindrom Asperger, khususnya dalam aspek semantik, pragmatik, dan regulasi emosi. Bentuk-bentuk gangguan yang muncul meliputi kecenderungan pemaknaan literal, *echolalia*, ketergantungan pada tema khusus, kekakuan terhadap jadwal dan aturan, serta kesulitan memahami emosi dan intensi lawan bicara. Semua bentuk gangguan ini menunjukkan keterbatasan Jati dalam menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial serta kesulitan dalam memahami makna implisit dalam interaksi. Secara psikolinguistik, fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan dalam mekanisme kognitif dan neurologis yang mengatur pemahaman makna dan produksi ujaran. Sementara itu, melalui perspektif pragmatik klinis, gangguan ini memperlihatkan disfungsi bahasa sebagai alat sosial, di mana ujaran kehilangan fungsi komunikatifnya karena tidak disesuaikan dengan konteks interaksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua pendekatan ini terbukti efektif dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk gangguan komunikasi tersebut, sekaligus memberi pemahaman lebih dalam tentang hambatan

berbahasa yang dialami individu dalam spektrum autisme. Representasi ini memperkuat pentingnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap tantangan komunikasi yang dihadapi oleh individu dengan Asperger, terutama dalam lingkungan sosial yang menuntut respons cepat dan adaptif.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis terhadap penguatan konsep *theory of mind* dalam ranah psikolinguistik, sekaligus memperluas penerapan pragmatik klinis dalam kajian representasi media. Adapun saran dari penelitian ini adalah agar para pendidik, terapis wicara, serta pembuat media film lebih sensitif dalam menampilkan tokoh dengan kebutuhan khusus secara akurat dan empatik. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan objek yang lebih beragam untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk gangguan berbahasa lain dalam spektrum autisme, baik melalui kajian linguistik, neurologis, maupun sosial budaya secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Busro, M. (2016). Kajian dalam Psikolinguistik; Perangkat Penelitian, Strategi dan Penggunaan Metode Penelitian. *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 209-218.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik: Sebuah perspektif multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. DKI Jakarta.
- Gumiwang, A. R. (2021). *Pragmatic Language Impairment Pada Remaja Bilingual*. 1–10.
- Handayani Napitupulu, L. (2023). Kemampuan Berbahasa Anak Dengan Sindrom Asperger. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 5(2). <https://doi.org/10.34012/bip.v4i1.2708>
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*. UIN-MALIKI Press.
- Khoiriyah, N. (2022). Hambatan Komunikasi Tokoh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Film *Dancing in The Rain*. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(27).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Penelitian dan Pengabdian Sastra, J., Pendidikan, dan, Psikolinguistik, K., Berbahasa pada Anak Autisme Julianita, G., Kusyirah, M., & Universitas Islam Riau a-d julianita, F. (2023). *SAJAK*. 2(2). <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Pratama, R. Y. (2022). Analisis gangguan bahasa pada anak melalui kajian psikolinguistik. *Fashohah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 40-48.
- Rakhmanita, E. (2020). Kajian Psikolinguistik terhadap gangguan berbahasa autisme. *Universitas Sebelas Maret*, 1-9.
- Soendari, T. (2012). *Metode penelitian deskriptif*. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17, 75.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sundoro, A. (2020). Kajian Psikolinguistik terhadap Penderita Gangguan Berbicara Cadel pada Usia Remaja. *Jurnal Diksatrasi*, 8(2), 344–352. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasi/article/download/13544/8242>
- Ulumudin, I. (2020). *Pengembangan Model “Teknik Imitasi” Sebagai Terapi Dasar Untuk Anak Usia Dini Dengan Autisme*. 15(1), 41–52.
- Utami, T. F. (2023). BAB II Landasan Teoretis: Kajian Psikolinguistik. https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1405/6/BAB2_TRIAS%20FEBI%20UTAMI_PBSI%20-%20trias%20febi.pdf
- Yani, N. F. (2017). Kemampuan anak penderita autis dalam memahami tindak tutur direktif: tinjauan pragmatik klinis. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 256804.